

## **POLA PENDAMPINGAN TEKNOLOGI PADA PROGRAM SWASEMBADA DAGING SAPI DAN KERBAU DI KABUPATEN REJANG LEBONG**

**Zul Efendi & Erpan Ramon**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu  
Jl. Irian km 6,5 Bengkulu 38119 Telp. 0736-23030  
e-mail: [fzulefendi@yahoo.com](mailto:fzulefendi@yahoo.com)

### **Abstract**

In order to meet production targets local beef at 420.3 thousand tons, the Ministry of Agriculture launched the Self-Sufficiency Program Beef (PSDS) in 2014, which consists of five principal program are: the provision of feeder / local beef, increased productivity and the reproducibility of local cattle, cuts prevention productive cows, cows provision, and setting domestic beef stock. In a way the problems encountered in the implementation of the Self-Sufficiency Acceleration Beef and Buffalo namely coordination and technical issues that are often caused by the slow process of technology transfer from the source to the users of technology. The purpose of this study was to determine the response of users to program and produce recommendations for improvement PSDSK implementation of assistance activities at the local level and Farmers. The experiment was conducted in Rejang Lebong for 8 months, starting in January to October 2011. Assessment is done by "desk study", field surveys, and the preparation of recommendations for improvement pilot project implementation assistance. Model guidance is expected breeder technology innovation is the high intensity level meeting to discuss the technological innovations that accompanied the practice of cattle farming directly with farmers raising cattle mainly technical. Dissemination of information media support technology innovation raise cattle in various forms also need to be added and evenly distribution. Non-technical aspects such as capital support in raising cattle is also an important requirement adoption of a technological innovation by cattle ranchers.

*Keywords: Mentoring, technological innovation, swasembada, cows, buffaloes*

### **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2010 permintaan daging sapi nasional mencapai 402,9 ribu ton, dimana pemerintah baru dapat menyediakan dari produksi lokal sebesar 282,9 ribu ton. Guna memenuhi permintaan daging nasional, pemerintah melakukan impor sebesar 35% yang terdiri dari sapi bakalan sebesar 46,3 ribu ton dan daging sebesar 73,7 ribu ton. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya

pendapatan, maka kebutuhan daging sapi pada tahun 2014 diprediksi akan meningkat menjadi 467 ribu ton setara dengan peningkatan sebesar 10% dari tahun 2010. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut sekitar 420,3 ribu ton diharapkan dapat diperoleh dari produksi lokal dan sisanya 46,7 ribu ton (10%) dipenuhi dari impor (Ditjenak, 2010).

Dalam rangka memenuhi target produksi daging sapi lokal sebesar 420,3

ribu ton, Kementerian Pertanian mencanangkan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) Tahun 2014, yang terdiri dari 5 Program Pokok yaitu: (1) Penyediaan bakalan/daging sapi lokal; (2) Peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak sapi lokal, (3) Pencegahan pemotongan sapi betina produktif, (4) Penyediaan bibit sapi, dan (5) Pengaturan *stock* daging sapi dalam negeri.

Pada bulan November 2010 dalam rangka *launching* Gerakan Aksi Membangun Pertanian Rakyat Terpadu di Provinsi Banten, Menteri Pertanian menyatakan bahwa PSDS juga berasal dari daging kerbau, sehingga Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan telah melakukan revisi *Blue Print* Program Swasembada Daging Sapi menjadi Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) 2014. Permasalahan yang dihadapi dalam mendukung PSDSK antara lain: (a) panjangnya selang beranak yang masih di atas 15 bulan, (b) tingginya angka kematian anak hingga mencapai lebih dari 20% dan angka kematian induk lebih dari 10%, (c) tingginya angka pemotongan sapi betina produktif, (d) kurangnya pejantan berkualitas di beberapa wilayah sumber bibit pada pola pemeliharaan ekstensif, (e) masih sangat beragamnya produktivitas sapi, dan (f) banyaknya pemotongan sapi muda sebelum mencapai bobot optimal (Bahri *et al.*, 2011).

Perkembangan populasi sapi di Provinsi Bengkulu berjalan lambat, ini terlihat dari peningkatan populasi pada tahun 2003 sebanyak 78.362 ekor, kemudian pada tahun 2006 sebanyak 85.429 ekor dan pada tahun 2010 menjadi sebanyak 103.262 ekor atau hanya mengalami peningkatan sebanyak 24.900 ekor yang masih rendah bila dibandingkan angka pemotongan setiap tahunnya berkisar antara 7.277 ekor

sampai dengan 14.000 ekor setiap tahunnya pada periode 2003-2010 (Badan Pusat Statistik, 2010).

Masalah yang dijumpai pada pelaksanaan Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau yaitu masalah koordinasi dan teknis yang sering disebabkan lambatnya proses alih teknologi dari sumber teknologi ke pihak pengguna. Tujuan dari kajian pola pendampingan teknologi pada Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau di Kabupaten Rejang Lebong adalah : (1) mengetahui respon pengguna terhadap program PSDSK dan (2) menghasilkan rekomendasi perbaikan pelaksanaan kegiatan pendampingan di tingkat Pemda dan Petani.

## METODOLOGI

Pengkajian pola Pendampingan Teknologi pada Program Strategis Kementerian Pertanian merupakan kajian terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan program swasembada daging sapi dan kerbau di lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemajuan pelaksanaan kegiatan pendampingan, identifikasi masalah dan penyebabnya, serta merumuskan tindakan-tindakan untuk perbaikan. Pada PSDSK kajian pola pendampingan diupayakan pada percepatan penggemukan sapi bakalan. Pengkajian dilaksanakan di Kabupaten Rejang Lebong selama 8 bulan, dimulai pada bulan Januari sampai dengan Oktober 2012. Pengkajian ini dilakukan berdasarkan desk study, survei lapang, wawancara dan demplot serta penyusunan rekomendasi perbaikan pelaksanaan pendampingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) Kabupaten Rejang Lebong

Program PSDSK di Provinsi Bengkulu secara efektif dimulai pada tahun 2010 dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi/ menekan pemasukan ternak sapi antar pulau yang setiap tahunnya relatif masih cukup tinggi ( >28 %) berupa sapi bakalan maupun sapi potong. Melalui kegiatan-kegiatan peningkatan populasi dan produksi ternak lokal, peningkatan reproduktifitas ternak dan pengembangan kapasitas masyarakat petani peternak.

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Rejang Lebong sampai Bulan April 2011, populasi sapi potong mencapai 8.199 ekor. Bangsa sapi yang diusahakan Sapi Bali, simental dan PO untuk pembibitan dan usaha penggemukan. Dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Rejang Lebong, populasi paling banyak berada di tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Selupu Rejang 1.859 ekor sapi, Kecamatan Curup Selatan 1.859 ekor sapi, Kecamatan Sindang Kelingi 981 ekor, Kecamatan Bermani Ulu Raya 928 ekor, Kecamatan Curup Utara 928 ekor, Kecamatan Curup Timur 774 ekor sapi dan Kecamatan Curup Tengah 705 ekor.

### **Potensi Sumberdaya Alam Kabupaten Rejang Lebong**

Kabupaten Rejang Lebong memiliki luas 5.397,30 km<sup>2</sup> atau 3,68% dari luas Provinsi Bengkulu mempunyai potensi yang sangat besar untuk pengembangan/penggemukan sapi potong hal ini didukung oleh beberapa faktor antara lain ketersediaan pakan lokal dari limbah pertanian yang berupa jerami padi dan jagung serta limbah perkebunan berupa kulit kopi dan sisa sayuran.

### **Ketersediaan Hijauan Pakan Ternak (HMT) dan Usaha pembibitan Ternak Sapi Potong**

Ketersediaan bahan pakan sepanjang tahun hampir tidak ada kesulitan pengadaan pakan, apabila dukungan penggunaan sumberdaya pakan lokal dapat dioptimalkan. Hal ini dapat dilihat dari dukungan pemanfaatan sumberdaya lahan Desa Belitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi yang merupakan sentra pengembangan sapi potong, umumnya masyarakat di lokasi pengkajian merupakan petani dengan usahatani utama tanaman sayuran, disamping tanaman padi/palawija dan kopi. Menurut Setiawati (2008) optimalisasi pemanfaatan hasil ikutan tanaman atau agroindustri akan dapat meningkatkan daya dukung wilayah terhadap peningkatan populasi sapi potong.

Hasil pengamatan menggambarkan bahwa sumberdaya pertanian berupa limbah hasil usahatani tanaman sayuran, tanaman padi/palawija dan tanaman kopi serta hasil ikutannya dapat menghasilkan sumberdaya bahan pakan ternak yang menurut peternak berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai pakan sapi perah (Tabel 1.), diantaranya berupa; Hijauan jerami (baik padi, jagung maupun kacang-kacangan) dan dedak padi serta tumpi dan tongkol jagung; Sisa tanaman sayuran (wortel, kubis, sawi, kol bunga dan lainnya) yang tidak dikonsumsi manusia dapat dijadikan sebagai sumber pakan sapi potong; begitu juga limbah tanaman kopi berupa kulit kopi dengan kandungan protein (PK) nya cukup tinggi yang umumnya dibuang dan belum dimanfaatkan secara optimal juga sangat berpotensi dijadikan sumber bahan pakan ternak sapi potong

2 Tabel 1. Potensi limbah pertanian menurut peternak dapat dijadikan sebagai sumberdaya lokal  
3 untuk pakan dan bahan penyusun pakan tambahan bagi ternak sapi potong

No.	Jenis sumberdaya pakan lokal limbah pertanian	Potensi pakan menurut peternak		
		Tambahan	Hijauan	Kendala
1.	Jerami padi/jagung	-	90,00%	Nutrisi minus
2.	Dedak padi	90,00%	-	Cepat rusak
3.	Ampas tahu	20,00%	-	Cepat rusak
4.	Tongkol jagung	80,00%	-	Keras
5.	Daun sayuran	-	100,00%	Basah
6.	Sisa Wortel	-	63,33%	Basah
7.	Singkong	10,10%	-	Hcn tinggi
8.	Kulit kopi	100,00%	-	Baunya

4 Sumber : Data terolah 2012.

Secara umum pada Tabel 1. terlihat hasil analisis potensi sumberdaya limbah pertanian menurut peternak berpotensi dapat dijadikan sebagai sumberdaya lokal bahan penyusun pakan tambahan bagi ternak sapi potong, memperlihatkan respon yang sangat baik tergantung kepada kendala kondisi fisik saat penggunaan dan penyimpanan limbah tersebut. Dimana penggunaan jerami sebagai hijauan hampir 90% peternak mau menggunakan sebagai pakan sapi potong, karena jerami dapat tahan lama disimpan dan peningkatan nilai nutrisinya melalui perlakuan fermentasi. Begitu juga daun sayuran yang tidak terkontaminasi pestisida berpotensi untuk langsung dikonsumsi ternak sapi perah jika tersedia, mengingat cepat rusak dan bersifat basah. Tongkol jagung yang keras dan kulit kopi memiliki bau ciri khas dalam keadaan lembab kurang disukai ternak sapi perah sangat berpotensi dijadikan sumber bahan pakan (80% dan 100%) dengan terlebih dahulu melalui perlakuan khusus.

Berdasarkan kondisi tersebut sumberdaya limbah pertanian yang terdapat di sekitar lokasi pengkajian menurut peternak berpotensi dapat dijadikan sebagai sumberdaya pakan

lokal untuk memenuhi kebutuhan pakan hijauan dan bahan penyusun pakan tambahan bagi ternak sapi potong, asalkan kendala fisiknya dapat diolah dan diperbaiki untuk dapat disimpan lama. Terutama dedak padi, tongkol jagung dan kulit kopi sangat berpotensi sebagai bahan baku penyusun pakan tambahan yang harus tersedia bagi sapi potong. Sekaligus dapat memacu pemberdayaan sarana pabrik pakan mini yang sudah ada, untuk dapat beroperasi secara optimal memenuhi kebutuhan pakan tambahan bagi sapi potong berbasis sumberdaya lokal.

Ketersediaan pakan rumput alam yang tumbuh dikebun masih banyak dengan berbagai jenis rumput yang mempunyai nilai nutrisi yang cukup untuk usaha pengembangan atau penggemukan sapi di Kabupaten Rejang Lebong. Salah satu solusi yang dapat ditempuh untuk memperbaiki produktivitas (produksi dan reproduksi) sekaligus meningkatkan populasi sapi potong adalah melalui pengembangan komponen teknologi berupa teknik seleksi dan pengaturan perkawinan (untuk mendapatkan sapi bibit), dan tata laksana pemeliharaan dalam sistem pembibitan sapi potong. Peningkatan produktivitas sapi dapat meningkatkan produksi sehingga menurunkan jumlah

sapi yang dipotong serta menekan kematian ternak (terutama pedet), sehingga akan meningkatkan jumlah populasi, kondisi ini diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan peternak melalui peningkatan efisiensi dan harga jual produksi.

## 2. Pembibitan dan penggemukan

Usaha peternakan sapi potong didominasi oleh system usaha pemeliharaan induk-anak sebagai penghasil bakal/pedet (*calf cow operation*). Hampir 90% usaha ini dilakukan oleh peternak kecil yang pada umumnya belum menerapkan konsep usaha yang intensif. Usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong apabila manajemen penjualan diatur secara benar akan mendapat keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan satu jenis usaha saja. Usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong di Kabupaten Rejang Lebong layak dikembangkan atas dasar ketersediaan pakan lokal.

### Kendala di lapangan dalam mendukung PSDSK antara lain :

1. Peternak menganggap usaha ternak sapi potong masih merupakan usaha sampingan disamping usahatani lainnya.
2. Budaya petani/peternak hanya mengikat sapi di halaman/kebun dekat rumah tanpa memberi pakan tambahan di malam harinya sehingga kebutuhan pakan tidak tercukupi.

3. Peternak di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong masih sayang mengeluarkan biaya untuk membeli pakan tambahan sebagai tambahan nutrisi pada sapi.
4. Peternak kurang memperhatikan kesehatan ternak sapinya.
5. Keterbatasan modal, kurang berwawasan agribisnis serta tatalaksana pemeliharaan yang masih tradisional.
6. Keterbatasan petugas Inseminator dan semen beku.

### Inovasi Program PSDSK di Desa Belitar Seberang Kabupaten Rejang Lebong

Jenis sapi yang digunakan adalah sapi Bali sebanyak 36 ekor yang berumur 1,5 - 2 tahun. Formula pakan konsentrat dan jumlah hijauan pada demplot penggemukan sapi lokal di Kabupaten Rejang Lebong adalah: perlakuan pertama hijauan rumput 10% dari bobot badan, dedak padi 1 kg, kulit kopi fermentasi 0,9 kg, kapur pertanian 0,02 kg, ultra mineral 0,01 kg, garam dapur 0,04 kg dan gula aren 0,03 kg. perlakuan kedua terdiri dari hijauan 10% dari bobot badan, dedak padi 1 kg, kulit kopi non fermentasi 0,9 kg, kapur pertanian 0,02 kg, mineral 0,01 kg, garam 0,04 kg, gula aren 0,03 kg. perlakuan ketiga terdiri dari hijauan 10% dari bobot badan. Hasil Pertambahan bobot badan pada penggemukan sapi Bali selama 4 bulan pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pertambahan bobot badan Sapi Bali setelah 4 bulan pemeliharaan.

Perlakuan	Bobot Badan Awal (kg/ekor/hari)	Bobot Badan Akhir (kg/ekor/hari)	PBBH (kg/ekor/hari)
Pertama	201,8	257,5	0,62 <sup>a</sup>
Kedua	164,8	205,2	0,45 <sup>a</sup>
Ketiga	185,3	218,8	0,37 <sup>a</sup>

Sumber data : Data terolah 2012

Dari Tabel 2 diatas terlihat bahwa rata-rata penambahan bobot badan sapi yang diberikan pakan tambahan (perlakuan pertama dan kedua) memperlihatkan penambahan yang lebih bagus dibandingkan dengan penambahan bobot badan sapi yang tidak diberikan pakan tambahan.

### **Respon Inovasi Teknologi**

FGD dilaksanakan di Belitar Muka, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong. Desa Belitar Muka memiliki 514 KK. Secara umum rata-rata setiap KK di Desa Belitar Muka memiliki 2 ekor sapi atau lebih. Jenis ternak yang dipelihara pada awalnya merupakan jenis Sapi Bali dan Brahman Cross diperoleh dari bantuan pemerintah yang diberikan sejak tahun 2009.

Secara sistematis telah dilakukan FGD sesuai dengan panduan daftar pertanyaan untuk mengetahui pola pendampingan Program Kementerian Pertanian yang diinginkan peternak.

#### **1. Teknis Pemeliharaan Ternak**

Pemahaman peternak mengenai pakan ternak, para peternak sepakat bahwa biaya produksi yang terbesar adalah pemberian pakan, terutama pemberian pakan tambahan. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan dalam disseminasi, sehingga teori ini terbukti dialami juga oleh petani di Desa Belitar Muka, sehingga informasi ini relevan untuk disampaikan kepada petani.

#### **2. Kualitas pakan**

Mengenai kualitas pakan, para peternak masih berbeda pendapat mengenai pemahaman tentang kualitas pakan dan hanya berhasil membedakan kualitas pakan yang baik dan yang kurang bagus (jelek) saja tanpa dapat

membedakan klasifikasi kualitas bahan pakan menjadi kelas rendah, sedang dan tinggi. Dengan demikian materi pengenalan jenis dan kualitas bahan pakan masih cukup rendah dikuasai dan diadopsi oleh petani. Kenyataan ini menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan mengenai kualitas pakan perlu ditingkatkan agar pemahaman peternak semakin meningkat.

#### **3. Hijauan makanan ternak (HMT)**

Mengenai saran untuk menanam hijauan makanan ternak (HMT) sudah diterapkan oleh peternak, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam ketersediaan bibit dan lahan untuk menanam HMT. Kondisi ini menyebabkan pakan yang diberikan masih mengandalkan dari rumput alam, walaupun peternak menyadari bahwa ternak sapi juga terlihat kurang bernaflu untuk mengkonsumsi rumput lapangan yang disediakan. Hal ini ditandai dengan banyaknya hijauan yang tersisa di tempat pakan dan hanya mengambil pucuk tanaman saja. Peternak mengetahui bahwa kombinasi pemberian rumput lapangan dengan rumput unggul (rumput raja) menyebabkan peningkatan konsumsi HMT. Kenyataan ini menunjukkan bahwa materi tentang status fisiologis HMT dengan waktu pemotongan rumput yang tepat masih belum diperhatikan oleh peternak.

Inovasi teknologi pengawetan pakan walaupun telah disampaikan dalam pendampingan, namun masih kurang dipahami oleh peternak. Kurangnya pemahaman peternak ini disebabkan masih cukup melimpahnya ketersediaan hijauan segar disekitar lokasi peternak, dan masih kurangnya intensitas penyuluhan mengenai teknologi pengawetan HMT. Oleh karena itu untuk masa mendatang perlu

ditingkatkan intensitas penyuluhan mengenai pengawetan HMT.

#### 4. Pemeliharaan

Untuk target pemeliharaan pada tiap tingkat fisiologis ternak yang berhubungan dengan teknis pemeliharaan ternak, secara umum para peternak sudah mengetahui target produksi ternak untuk tiap tingkat status fisiologis ternak. Untuk ternak sapi anakan ditargetkan agar pertumbuhan cepat dan besar. Demikian pula untuk ternak sapi dara ditargetkan agar cepat menjadi besar pada saat umur mencapai 18 bulan (gigi seri tanggal 2 buah) agar cepat birahi dan segera dapat dikawinkan. Namun demikian para petani masih belum memperhatikan pentingnya target pemeliharaan untuk ternak induk yang belum bunting atau yang telah melahirkan agar mencapai skor kondisi tubuh tertentu seperti yang sudah disampaikan dalam materi diseminasi.

Pemberian mineral telah diberikan kepada ternak sapi sesuai anjuran dalam diseminasi inovasi teknologi, karena dirasakan hasil pertumbuhan dan birahi kembali lebih baik jika diberikan mineral. Permasalahan yang dirasakan petani Di Desa Belitar Muka adalah jauhnya akses untuk membeli vitamin/mineral sapi yaitu di Kota Curup atau didatangkan dari luar provinsi seperti Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung serta masalah mahalnya harga bahan vitamin/mineral sapi di toko. Kondisi ini menunjukkan bahwa para petani telah menyadari dan menerapkan inovasi teknologi yang disampaikan dan mengetahui manfaat pemberian vitamin dan mineral bagi pertumbuhan ternak sapi. Untuk efektifitas anjuran pemberian vitamin dan mineral ini ke depan perlu dicari inovasi teknologi

penyediaan vitamin dan mineral yang dapat disusun dari bahan-bahan local yang tersedia disekitar lokasi peternak.

Pengamatan birahi telah dilakukan oleh peternak dan menyadari pentingnya ketepatan waktu dalam mengawinkan ternak dengan rentang waktu 18 jam setelah birahi. Permasalahan yang dihadapi peternak di Desa Belitar Muka adalah sangat kurang bahkan belum tersedia sapi pejantan yang siap untuk mengawini ternak betina. Selain itu untuk IB yang sudah berjalan menghadapi kendala pada saat ketersediaan straw IB sudah habis dan tidak teratur akibat keterlambatan distribusi dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bengkulu.

#### 5. Sistem Perkandangan

Sistem perkandangan ternak sapi secara umum para peternak di Desa Belitar Muka masih mengandangan ternak sapinya disamping rumah, hal ini disebabkan oleh faktor keamanan dimana seringkali terjadi pencurian terhadap ternak sapi di dalam kandang.

Berdasarkan pengalaman para peternak, ternak sapi yang dipelihara dengan system penggembalaan memberikan hasil pertumbuhan dan perkembangbiakan yang lebih baik, ditandai dengan cepatnya waktu kebuntingan kembali. Permasalahan yang menghambat system pemeliharaan dengan penggembalaan ternak adalah terbatasnya lahan yang dapat dimanfaatkan peternak untuk mengembalakan ternak sapinya.

#### 6. Penyakit

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha pengembangan ternak sapi dari aspek manajemen adalah faktor kesehatan atau kontrol penyakit. Berbagai jenis

penyakit dapat menyerang ternak sapi, salah satunya adalah penyakit parasiter, dimana penyakit ini disebabkan oleh agen berupa parasit. Parasit merupakan makhluk hidup yang dalam hidupnya menggunakan makanan makhluk hidup lain sehingga sifatnya merugikan. Faktor yang mempengaruhi jumlah parasit sehingga mampu berkembang serta mencapai kematangan seksual tergantung pada (a) kesempatan hospes berkenalan dengan parasit, (b) biologi parasit, dan (c) tingkat kerentanan hospes.

Pengenalan terhadap penyakit dan pengobatan penyakit ternak sapi telah dilakukan oleh peternak. Penyakit yang sering menyerang ternak sapi di Desa Belitar Seberang adalah penyakit kembung perut (bloat), ngorok dan parasit. Pengetahuan penyakit selain dari materi diseminasi inovasi teknologi, juga diperoleh dari petugas peternakan di kecamatan yang juga sekaligus menyediakan obat kalau ada ternak yang sakit.

### **Tingkat Adopsi Keseluruhan**

Secara umum tingkat adopsi inovasi teknologi dalam pendampingan PSDSK di Kabupaten Rejang Lebong sudah mencapai tingkat sedang. Hal ini ditunjukkan dengan sudah dipahaminya informasi umum teknis beternak sapi yang sudah disampaikan kepada petani. Tetapi untuk pelaksanaannya masih terdapat kendala yang disebabkan masih belum dikuasainya pengetahuan yang lebih mendalam tentang inovasi teknologi PSDSK, disamping masalah keterbatasan modal untuk menerapkan inovasi teknologi yang telah didesiminasikan.

Masih terdapatnya kesenjangan dalam penerapan inovasi teknologi pendampingan PSDSK dapat

disebabkan masih kurangnya intensitas pertemuan dengan kelompok ternak dan kurangnya ketersediaan media informasi mengenai teknis beternak sapi sebagai referensi. Selain itu tidak tersedianya insentif capital (permodalan) dalam beternak sapi menjadi hambatan bagi peternak untuk menerapkan inovasi teknologi yang telah disampaikan.

### **KESIMPULAN**

Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) kedepan diharapkan berupa suatu kegiatan yang dibangun bersama antar instansi pelaksana pendampingan. Sehingga kegiatan yang sampai kepada pengguna (petani) memiliki visi dan misi yang sama.

Pola pendampingan yang diharapkan peternak adalah tingginya tingkat intensitas pertemuan yang membahas inovasi teknologi peternakan sapi mulai dari aspek teknis maupun non teknis yang disertai praktik langsung bersama dengan petani/peternak. Dukungan media informasi diseminasi inovasi teknologi beternak sapi dalam bentuk petunjuk teknis, leaflet, CD, dan informasi lain perlu ditambah dan distribusi secara merata. Aspek non teknis seperti dukungan permodalan dalam bentuk pinjaman lunak merupakan syarat penting diadopsinya suatu inovasi teknologi oleh peternak sapi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bahri, S. 2011. Petunjuk Pelaksanaan Laboratorium Lapang dan Sekolah Lapang Dalam Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong (LL dan SL-PPSP)/Syamsul Bahri, dkk. – Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.



- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2009. Petunjuk Pelaksanaan Program Strategis Departemen Pertanian, Bogor.
- Departemen Pertanian. 2008. Pedoman Teknis Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS).
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Provinsi Bengkulu. Statistik Peternakan . 2011.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Rejang Lebong. Rancangan Laporan Tahunan 2009.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2010. Statistik Peternakan. Di Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Puslitbangnak. 2010. Rumusan Sementara Koordinasi Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) Lingkup Badan Litbang Pertanian.
- Setiawati, T. 2008. Revitalisasi Agribisnis Sapi Perah yang Berdaya Saing dan Ramah Lingkungan. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta.